



Pengaruh *Gross Domestic Product* Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Istania¹, Mursidah Nurfadillah²

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Juni 2025

Revised: 18 Juli 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Keywords:

Harga Saham

Gross Domestic Product

Nilai Tukar

ABSTRACT

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian sebagai sarana pendanaan dan investasi. Harga saham sebagai indikator kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, seperti *Gross Domestic Product* (GDP) dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda terhadap data sekunder dari 14 perusahaan perbankan yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan. Dan secara simultan GDP dan nilai tukar berpengaruh positif serta signifikan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya kestabilan ekonomi makro bagi investor dan pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan.

The capital market plays an important role in the economy as a means of funding and investment. Stock prices as an indicator of company performance are greatly influenced by macroeconomic variables, such as *Gross Domestic Product* (GDP) and exchange rates. This study aims to analyze the effect of GDP and exchange rates on stock prices of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2020–2024 period. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis of secondary data from 14 banking companies selected through purposive sampling. The results of the study show that GDP has a positive and significant effect on stock prices, while the exchange rate has a negative and significant effect. And simultaneously GDP and exchange rates have a positive and significant effect. The implications of these findings emphasize the importance of macroeconomic stability for investors and capital market players in making investment decisions in the banking sector.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Istania

Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. 75124

Email: 2111102431078@umkt.ac.id

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menjadi perantara antara perusahaan yang membutuhkan dana dan investor yang ingin menanamkan modal. Salah satu sektor yang dominan dalam pasar modal Indonesia adalah sektor perbankan, yang menyumbang lebih dari 30% kapitalisasi pasar pada tahun 2023 (IDX, 2023; OJK, 2024). Kinerja saham perusahaan perbankan menjadi indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi dan stabilitas keuangan nasional.

Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan, yang dipengaruhi oleh faktor fundamental maupun makroekonomi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variabel makroekonomi yang memengaruhi harga saham menjadi sangat penting bagi investor dan pengambil kebijakan. Dua indikator utama yang sering diperhatikan dalam hal ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP) dan nilai tukar.

GDP menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan sering dijadikan acuan dalam menilai pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan GDP secara umum diasosiasikan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, daya beli, serta aktivitas investasi, yang dapat mendorong permintaan terhadap saham, khususnya di sektor keuangan. Sebaliknya, penurunan GDP dapat

menandakan perlambatan ekonomi yang berdampak negatif terhadap kinerja sektor perbankan (Silalahi *et al.*, 2024).

Nilai tukar juga memainkan peran penting dalam menentukan daya saing ekspor-impor, biaya operasional, serta persepsi stabilitas ekonomi. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap profitabilitas perusahaan, terutama yang memiliki eksposur terhadap transaksi valuta asing. Dalam konteks sektor perbankan, perubahan nilai tukar dapat meningkatkan risiko kredit dan menurunkan kepercayaan pasar jika tidak dikelola dengan baik (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024; Indriani & Rochdianingrum, 2022).

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hubungan antara GDP dan IHSG atau nilai tukar dengan indeks saham secara umum, bukan secara spesifik terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan. Selain itu, hasil dari studi sebelumnya juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten, seperti temuan Fathiy *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap harga saham, atau Pratama & Hayati (2023) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor manufaktur.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas peran variabel makroekonomi terhadap kinerja saham di sektor perbankan serta memberikan informasi yang relevan bagi investor, regulator, dan pelaku pasar modal.

KAJIAN TEORI

Teori Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*)

Teori pasar efisien yang diperkenalkan oleh Fama (1970) menyatakan bahwa pasar modal akan merefleksikan seluruh informasi yang tersedia secara cepat dan akurat ke dalam harga saham. Dalam bentuk semi-strong form, teori ini menjelaskan bahwa informasi publik seperti data makroekonomi (GDP dan nilai tukar) telah tercermin dalam harga saham secara real-time. Artinya, perubahan dalam indikator ekonomi seperti GDP dan nilai tukar seharusnya secara langsung memengaruhi harga saham.

EMH memberikan landasan bahwa jika investor rasional bereaksi terhadap informasi makroekonomi yang relevan, maka harga saham akan mengikuti perubahan dalam variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, teori ini mendasari pemilihan GDP dan nilai tukar sebagai variabel independen yang diasumsikan memengaruhi variabel dependen, yaitu harga saham sektor perbankan.

Gross Domestic Product

GDP adalah indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks pasar modal, peningkatan GDP umumnya menunjukkan adanya ekspansi ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta potensi kenaikan laba perusahaan. Hal ini memberikan sinyal positif bagi investor untuk meningkatkan investasinya dalam saham, sehingga berkontribusi pada kenaikan harga saham (Putra *et al.*, 2022). Dengan demikian, GDP memiliki hubungan teoritis positif terhadap harga saham.

Nilai Tukar

Nilai tukar yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat dan menciptakan kepastian bagi pelaku pasar. Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan risiko pada perusahaan, terutama yang terlibat dalam kegiatan ekspor-impor dan transaksi valuta asing. Depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan beban biaya impor dan mengurangi daya tarik investor asing, yang pada akhirnya berpotensi menekan harga saham (Andiansyah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, nilai tukar diduga memiliki hubungan negatif terhadap harga saham, khususnya di sektor perbankan yang sensitif terhadap kondisi moneter.

Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap Harga Saham (H₁)

Gross domestic product menggambarkan jumlah keseluruhan nilai tambah bersih, dari produksi dan jasa yang diperoleh oleh seluruh pelaku usaha dalam suatu wilayah atau negara (Fujiono & Nugroho, 2022). Ketika pertumbuhan ekonomi kuat, biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan perusahaan, yang dapat meningkatkan laba dan prospek masa depan mereka. Hal ini cenderung mendorong kenaikan harga saham, karena investor merasa lebih optimis pada kinerja perusahaan. Sejalan dengan teori EMH bentuk semi-kuat harga saham di pasar modal secara cepat serta akurat, mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia termasuk data makroekonomi seperti *gross domestic product* ketika pemerintah merilis data GDP yang memperlihatkan pertumbuhan ekonomi investor secara rasional menilai bahwa prospek laba perusahaan akan membaik. Oleh karena itu, permintaan pada harga saham meningkat yang kemudian mendorong kenaikan harga saham. Maka dari itu didapat hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Gross domestic product* berpengaruh signifikan pada harga saham sektor perbankan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (H₂)

Saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan pada mata uang asing, pasar modal biasanya terkena dampak negatif. Kondisi ini menjadikan pasar modal kurang menarik bagi investor, yang kemudian lebih memilih mengalokasikan dana yang dimiliki ke dalam instrumen tabungan atau deposito karena dianggap mampu memberikan return relatif lebih tinggi. Pergeseran preferensi ini berpotensi menekan kinerja pasar modal dan menyebabkan penurunan harga saham di BEI. Di sisi lain, minat investor pada instrumen saham kerap meningkat seiring dengan meningkatnya nilai tukar rupiah pada mata uang lainnya. Meningkatnya minat ini akan mengakibatkan permintaan saham yang lebih tinggi, yang akan berdampak pada kenaikan harga saham (Faustina, 2023). Berdasarkan teori EMH bentuk semi-kuat harga saham di pasar modal secara cepat serta akurat mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia termasuk data makroekonomi seperti nilai tukar. Karena nilai tukar merupakan cerminan kekuatan daya beli nasional dalam perdagangan internasional dan stabilitas eksternal ekonomi, para pelaku pasar mencermati nilai tukar, khususnya nilai tukar rupiah pada dolar AS (USD). Perubahan nilai tukar dapat memberikan informasi tentang keadaan ekonomi nasional secara keseluruhan. Pasar sering kali melihat penurunan nilai rupiah yang cukup besar pada dolar sebagai indikasi tekanan ekonomi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar rupiah memperlihatkan stabilitas ekonomi dan arus modal masuk yang kuat, yang sering kali ditanggapi secara positif oleh investor. Maka dari itu didapat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Nilai Tukar berpengaruh signifikan pada harga saham sektor perbankan.

Pengaruh *Gross Domestic Product* dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (H₃)

Apabila *gross domestic product* suatu negara mengalami pertumbuhan yang tinggi dan nilai tukarnya stabil atau menguat, maka kondisi ini menciptakan situasi yang sangat menguntungkan bagi sektor perbankan. Keadaan ini mendorong kenaikan harga saham di sektor perbankan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan GDP melambat atau mengalami kontraksi, dan nilai tukar mata uang domestik melemah, maka kondisi ini dapat memberikan tekanan pada sektor perbankan. Sementara nilai tukar yang menurun dapat meningkatkan biaya utang luar negeri dan risiko utang macet, pembangunan ekonomi yang lambat akan menurunkan permintaan pinjaman. Akibatnya, nilai saham di industri perbankan sering jatuh atau tetap rendah. Teori EMH menyatakan bahwa harga saham menggambarkan segala informasi yang ada termasuk data historis, data yang tersedia untuk umum, dan data internal atau privat (Fama, 1970). Harga saham dianggap sudah mencakup seluruh informasi publik yang relevan, termasuk variabel ekonomi makro seperti GDP dan nilai tukar mata uang, dalam bentuk semi-kuat, yang dianggap paling berlaku untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Teori EMH menyatakan bahwa harga saham menggambarkan segala informasi yang ada termasuk data historis, data yang tersedia untuk umum, dan data internal atau privat (Fama, 1970). Harga saham dianggap sudah mencakup seluruh informasi publik yang relevan, termasuk variabel ekonomi makro seperti GDP dan nilai tukar mata uang, dalam bentuk semi-kuat, yang dianggap paling berlaku untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Maka dari itu didapat hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Gross domestic product* dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan pada harga saham sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara *gross domestic product* dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat time series bulanan dan diperoleh dari sumber resmi dan kredibel seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Dari total 42 perusahaan, sebanyak 14 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengakses data historis dari situs web resmi (BEI, BPS, dan BI). Teknik ini dipilih untuk menjamin keterpercayaan dan validitas data, karena bersumber dari lembaga otoritatif. Data diuji kelayakannya melalui serangkaian uji asumsi klasik, antara lain: Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Analisis dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), tahapan analisis meliputi: statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi, dan koefisien korelasi. Metode regresi linier berganda dipilih karena mampu mengukur dampak dua variabel independen secara bersamaan terhadap satu variabel dependen, serta cocok digunakan untuk data runtun waktu (time series) dalam konteks ekonomi makro (Sahir, 2022).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

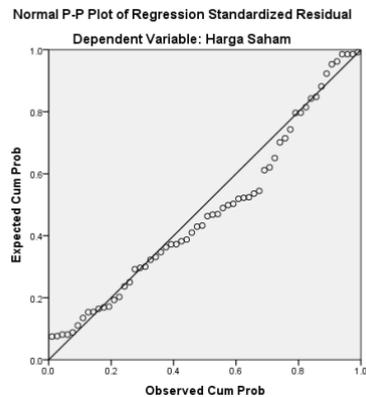
Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Gross Domestic Product</i>	60	863256	1098914	979584.00	69938.890
Nilai Tukar	60	13662	16394	14998.83	695.920
Harga Saham	60	1615.43	2588.14	2151.1018	242.03656
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 22

Hasil analisis sebagai berikut: (i) Nilai minimum variabel *gross domestic product* diketahui 863.256 dan nilai maksimum senilai 1.098.914. Mean senilai 979.584,00 dan standar deviasi senilai 69.938,890; (ii) Nilai minimum variabel nilai tukar diketahui 13.662 dan nilai maksimum 16.394. Mean senilai 14.998,83 dengan standar deviasi senilai 695,920; (iii) Nilai minimum variabel harga saham diketahui 1.615,43 dan nilai maksimum 2.588,14. Mean senilai 2.151,1018, dengan standar deviasi senilai 242,03656.

Uji Normalitas



Gambar 1 Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 22

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji P-Plot, menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal karena titik-titik data dekat atau mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

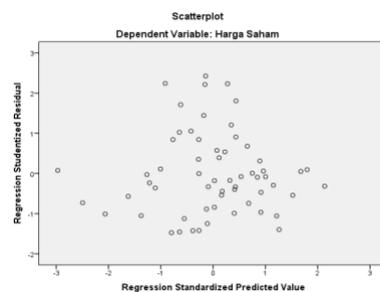
Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Gross Domestic Product</i> (X_1)	0,451	2,215
Nilai Tukar (X_2)	0,451	2,215

Sumber: Output SPSS 22

Hasil Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel GDP dan nilai tukar masing-masing adalah 0,451 dan 0,451, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk keduanya adalah 2,215. Karena nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Uji Heterokedastisitas
Sumber: Output SPSS 22

Untuk menguji apakah terjadi varians residual yang tidak konstan, dilakukan pengamatan terhadap scatterplot residual. Hasil menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.687 ^a	.472	.453	178.92777	.665

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, *Gross Domestic Product*

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 22

Hasil menunjukkan nilai durbin-watson (dw) senilai 0,665. Dengan nilai signifikansi 0,05, $n = 60$ dan $K = 2$, diperoleh nilai $dL = 1,514$, dan nilai $dU = 1,652$ dan nilai $4-dU = 2,348$. Sehingga dapat dikatakan $d < dL$ atau $0,665 < 1,514$, yang berarti terjadi autokorelasi pada penulisan ini.

Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Regresi Linier Berganda

Model	Model	Unstandardized Coefficients	
		B	
1	(Constant)		1418.213
	<i>Gross Domestic Product</i>		.003
	Nilai Tukar		-.169

Sumber: Output SPSS 22

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.418,213 + 0,003X_1 - 0,169X_2$$

Nilai konstanta sebesar 1.418,213 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu X_1 (GDP) dan X_2 (Nilai Tukar), berada pada nilai nol, maka nilai variabel dependen (Harga Saham) diperkirakan sebesar 1.418,213. Tanda positif pada konstanta ini menunjukkan bahwa dalam kondisi dasar, tanpa pengaruh dari variabel-variabel independen, harga saham masih memiliki nilai yang positif. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel X_1 (GDP) bernilai positif sebesar 0,011. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada GDP akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,011, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hubungan ini bersifat searah, yang berarti bahwa kenaikan GDP cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham. Sebaliknya, koefisien regresi untuk variabel X_2 (Nilai Tukar) bernilai negatif sebesar -0,169. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada nilai tukar diperkirakan akan menurunkan harga saham sebesar 0,169, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara nilai tukar dan harga saham, sehingga ketika nilai tukar mengalami kenaikan (misalnya depresiasi rupiah), harga saham justru cenderung menurun.

Uji Hipotesis

Tabel 6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t- hitung	t-tabel	Nilai		R ²	R	Sig	Keterangan
			F	F-tabel				
<i>Gross Domestic Product</i>	6.726	2.002	25.479	3.16			0.000	Signifikan
Nilai Tukar	-3.389							
Harga Saham							0.000	Signifikan

Adjusted R Square	0.453	Determinasi
R	0.687	Korelasi

Sumber: Output SPSS 22

Uji Parsial (Uji t)

Hasil yang diperoleh dari pengujian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (i) variabel GDP (X_1) pada harga saham (Y) menampilkan nilai signifikansi senilai 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Selanjutnya, nilai t-hitung senilai 6,726 lebih besar dibandingkan t-tabel senilai 2,002, bisa diartikan jika *gross domestic product* berpengaruh signifikan pada harga saham; (ii) variabel nilai tukar (X_2) pada harga saham (Y) menghasilkan nilai signifikansi 0,001, yang berarti kurang dari 0,05. Namun, nilai t-hitung senilai -3,389 lebih kecil dari t-tabel 2,002, sehingga nilai tukar terbukti berpengaruh negatif secara signifikan pada harga saham.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil yang diperoleh dari pengujian ini memperlihatkan jika nilai signifikan F variabel GDP dan nilai tukar pada harga saham menampilkan nilai signifikansi senilai 0,000 kurang dari 0,05, serta nilai F-hitung senilai 25,497 yang melebihi F-tabel senilai 3,16. Berdasarkan kriteria bisa diartikan jika hipotesis diterima, atau dengan kata lain *gross domestic product* serta nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada harga saham. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil perbandingan antara F-hitung yang lebih besar dari F-tabel serta nilai signifikansi yang berada di bawah angka 0,05.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ditunjukkan oleh *adjusted r square* senilai 0,453 atau 45,3% memperlihatkan jika variabel pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva secara simultan mampu menjelaskan 45,3% variasi dalam struktur modal. Adapun sisanya, senilai 54,7%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penulisan ini.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi diperoleh senilai 0,687 memvalidasi bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *gross domestic product* dan nilai tukar pada harga saham. Nilai tersebut berada dalam rentang 0,600–0,799, yang mengindikasikan kuatnya tingkat hubungan. Bisa diartikan jika peningkatan dalam GDP dan nilai tukar cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham, yang memperlihatkan tingkat hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap Harga Saham

Hasil uji t memperlihatkan jika variabel GDP berpengaruh secara positif dan signifikan pada harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan serta koefisien regresi yang bernilai positif, yang artinya setiap peningkatan *gross domestic product* akan meningkatkan harga saham.

Hal ini mendukung teori (EMH) bentuk semi-kuat yang menyatakan bahwa informasi publik, termasuk data makroekonomi seperti GDP, telah tercermin secara cepat dalam harga saham. Dengan meningkatnya GDP, investor menilai bahwa prospek ekonomi akan membaik, yang pada akhirnya mendorong peningkatan minat beli saham dan menyebabkan kenaikan harga saham di pasar modal (Rahmawati & Maharani, 2023). Peningkatan GDP memberi sinyal positif pada pertumbuhan laba perusahaan, termasuk sektor perbankan, yang selanjutnya meningkatkan minat beli saham oleh investor.

Hasil temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anastasia (2019); Manurung *et al.* (2022); Abusaba & Cao (2024), yang memperlihatkan jika GDP berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Artinya, peningkatan GDP cenderung mendorong kenaikan harga saham. Namun

demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penulisan Tumbelaka *et al.* (2023) yang menemukan bahwa GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil uji t menampilkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif serta signifikan pada harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan serta koefisien regresi yang bernilai negatif, yang artinya setiap kenaikan nilai tukar cenderung berdampak pada penurunan harga saham.

Hal ini mendukung teori (EMH) bentuk semi-kuat, di mana pasar saham secara cepat merespons fluktuasi nilai tukar sebagai bagian dari informasi publik. Pelemahan kurs rupiah dipandang sebagai faktor risiko tambahan bagi sektor perbankan, karena meningkatkan eksposur pada kewajiban luar negeri dan risiko nilai tukar, yang berpotensi menurunkan profitabilitas. Oleh sebab itu, depresiasi rupiah memicu persepsi negatif dari investor, yang tercermin dalam penurunan harga saham perusahaan perbankan di BEI.

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Indriani & Rochdianingrum (2022); Octovian & Mardiaty (2021); Dwijayanti (2021), yang menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi negatif dan signifikan oleh nilai tukar. Hasil ini tidak selaras dengan hasil penulisan yang dilakukan oleh Purwanto & Kumalasari (2024), yang menemukan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh nilai tukar.

Pengaruh *Gross Domestic Product* Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, memvalidasi bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *gross domestic product* (X_1) dan nilai tukar (X_2) memberikan pengaruh yang signifikan pada harga saham (Y) pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI.

Hal ini mendukung teori (EMH) bentuk semi-kuat yang menyatakan bahwa pasar modal bereaksi cepat dan rasional pada informasi publik makroekonomi seperti GDP dan nilai tukar. Informasi ini diolah oleh pelaku pasar untuk mengambil keputusan investasi sehingga tercermin pada perubahan harga saham. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Sarif *et al.*, (2024) dan Tumbelaka *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa GDP dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan, sementara nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara simultan, kedua variabel makroekonomi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Akibatnya, investor perlu mempertimbangkan indikator makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nilai tukar, dalam mengambil keputusan investasi di sektor perbankan. Bagi pemerintah dan otoritas keuangan, menjaga stabilitas ekonomi makro menjadi penting guna menciptakan iklim pasar modal yang kondusif dan menarik bagi investor.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas variabel independen, seperti inflasi, suku bunga, atau tingkat pengangguran, serta menggunakan pendekatan time series atau panel data jangka panjang untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abusaba, A. A., & Cao, H. (2024). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Tanzania. *International Journal of Business and Management*, 14(6), 99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13961867>
- Anastasia, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 435–442. <https://doi.org/10.35972/jieb.v5i3.293>
- Andiansyah, F., Lusiana, L., & Bruh, M. K. A. (2023). Dampak Variabel Makro Ekonomi dan Imbal Hasil Deposito Bank Syariah Terhadap Harga Saham Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia. *IJMA*

- (*Indonesian Journal of Management and Accounting*), 4(2), 84.
[https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4\(2\).84-95](https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4(2).84-95)
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1), 86–93.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Fathiy, K., Aminda, R. S., & Hurriyaturohman. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Marketing*, 3(1), 143–149.
- Faustina, T. Al. (2023). Nilai Tukar Rupiah Menguat : Bagaimana Dampaknya Pada Ekonomi Lokal ? *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 127–135.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1876>
- Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 745–761.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311>
- IDX. (2023). Melalui Berbagai Pencapaian Tahun 2023, Pasar Modal Indonesia Tunjukkan Optimisme Hadapi Tahun 2024. Idx.Co.Id. <https://www.idx.co.id/en/news/press-release/2080>
- Indriani, V., & Rochdianingrum, W. A. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Dan Pdb Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(4), 1–21.
- Manurung, E. Y. B., Purnasari, N., & Ginting, F. (2022). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor textile dan garmin di BEI tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4(5), 2622–2205. www.idx.com
- Nugrahaeni, R. A., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Journal of Education Research*, 2(1), 1–8. doi: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.635>
- Octovian, R., & Mardiaty, D. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(3), 205–213. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.59>
- OJK. (2024). *Statistik Mingguan Pasar Modal Indonesia Minggu Ke-4 Desember 2023*. 1–17. <https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/Pages/Statistik-Mingguan-Pasar-Modal---Desember-2023.aspx>
- Pratama, A. F. D., & Hayati, N. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, dan price to book value terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI (periode 2017-2021). *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(2), 146–158. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v7i2.2541>
- Purwanto, M. R., & Kumalasari, H. M. (2024). The Influence of the Rupiah Exchange Rate, Interest Rates and Inflation on Stock Prices (Case Study of the Indonesian Manufacturing Company Listed on the IDX). *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 5(1), 71.
<https://doi.org/10.20527/jee.v5i1.12078>
- Putra, P. P., Darma, I. K., & Azis, I. S. A. (2022). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi dan Profitability Terhadap Return Saham pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 5(2), 75–83.
<https://doi.org/10.22225/wedj.5.2.2022.75-83>
- Rahmawati, S. A., & Maharani, S. N. (2023). Stock Price, Trade Balance, and GDP: Interrelationships (Evidence from Indonesian Stock Exchange 2005- 2020). *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 6(2), 28–41. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v6i2.1974>
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. 9786236155066.
- Sarif, R., Sholihah, M., & Jaya, T. J. (2024). *Fundamental VS Makro Ekonomi on Stock Price : Indonesian Stock Exchange Fundamental VS Makro Ekonomi on Stock Price : Indonesian Stock Exchange (IDX). December*.

<https://doi.org/10.55927/ajma.v3i4.11179>

Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023. *Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2).

Tumbelaka, F. P. M., Pardita, D. P. Y., & Aryawan, I. G. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 7(1), 27-34. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.7.1.2023.27-34>